

**ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DAN PRINSIP KERJA SAMA
DALAM KEGIATAN DISKUSI SISWA KELAS VIII SMPN 11 KOTA JAMBI**

Faiga Aulia Maharani¹

Universitas Jambi
faigaaulia@gmail.com

Akhyaruddin²

Universitas Jambi
akhyaruddin@unja.ac.id

Nurfadilah³

Universitas Jambi
nurfadilah@unja.ac.id

Andiopenta Purba⁴

Universitas Jambi
penta.andi@unja.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia saat berdiskusi oleh siswa kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Kota Jambi. Data pada penelitian ini adalah tuturan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa pada saat berdiskusi. Sumber data pada penelitian ini adalah para siswa dan guru di SMPN 11 Kota Jambi. Data penelitian ini diperoleh menggunakan teknik simak dengan teknik catat dan rekam sebagai lanjutannya. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi atau mengklasifikasikan data, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi, kemudian diverifikasi berdasarkan teori kesantunan Leech dan kerja sama Grice. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 data dari prinsip kesantunan yang meliputi 6 data pematuhan maksim kesantunan dan 6 pelanggaran maksim kesantunan yang terdiri dari maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian, serta 8 data prinsip kerja sama yang meliputi 4 data pematuhan maksim kerja sama dan 4 data pelanggaran maksim kerja sama yang terdiri dari maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran dari prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi.

Kata kunci: prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, diskusi, siswa

A. PENDAHULUAN

Bahasa diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi berbentuk lambang bunyi dengan berbagai tujuan. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam berkomunikasi, pasti menuturkan sebuah tuturan. Sebuah tuturan tentunya mempunyai tujuan dan faktor yang melatarbelakangi penutur mengungkapkan kepada mitra tuturnya.

Tuturan sering disebut sebagai tindak tutur karena termasuk bagian dari ilmu Pragmatik.

*Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Diskusi Siswa
Kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi*

Berbicara tentang tindak tutur berbahasa, tentu melibatkan tindak santun dan prinsip kerja sama dalam berbahasa. Tujuan dari kedua teori tersebut adalah untuk mencapai komunikasi yang baik dan dapat mengurangi kemungkinan timbulnya konflik dengan menciptakan hubungan interpersonal selama berinteraksi (Sugiyono, 2016).

Bentuk dari kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dapat dipahami dan dicermati dari berbagai sudut pandang pada saat yang sama. Pada kegiatan diskusi, terjadi interaksi antara guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut tentunya melibatkan ragam bahasa yang digunakan pada masing-masing penutur. Komunikasi di lingkungan sekolah memang seharusnya menggunakan bahasa yang santun. Namun, pada masa sekarang ini penggunaan bahasa yang santun sudah jarang terjadi, apalagi dikalangan remaja. Menurut Trinaldi (2020), penggunaan bahasa dalam pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa karena komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikemukakan ialah tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama siswa saat berdiskusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama siswa saat berdiskusi. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori Pragmatik, khususnya mengenai prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama siswa dan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi bagi para siswa.

Dalam menganalisis tuturan tersebut, peneliti menggunakan teori Pragmatik. Pragmatik merupakan suatu kajian yang digunakan untuk menganalisis sebuah tuturan. Pragmatik menganalisis makna pada sebuah tuturan dengan kondisi ujar, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur penyapa dan disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, dan tuturan. Purba (2022) mengatakan bahwa bidang linguistik yang disebut Pragmatik mempelajari makna ucapan dengan menghubungkan faktor lingual, yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual, seperti konteks, pengetahuan, dan komunikasi, serta situasi di mana bahasa digunakan. Konteks pragmatik lebih berfokus pada maksud dan tujuan tuturan penutur.

Beberapa kajian Pragmatik yaitu prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama. Sopan santun dalam berbahasa menurut Leech (1993) pada dasarnya menekankan empat prinsip, yaitu menerapkan prinsip kesantunan, menghindari penggunaan kata-kata tabu, menggunakan eufemisme, khususnya eufemisme, dan memilih menggunakan honorifik. Maksim santun

yang digagas oleh Leech cenderung berkaitan antara maksim satu dengan maksim lainnya (Navera dkk, 2023). Dalam berinteraksi komunikator membutuhkan prinsip lain yang disebutnya prinsip kesantunan. Leech (1993) membagi prinsip kesantunan menjadi beberapa maksim, yaitu (1) Maksim kearifan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim pujian, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim permufakatan, dan (6) Maksim kesimpatian.

Berikut penjelasan dari keenam maksim di atas. (1) Maksim kearifan, jangan membuat kerugian orang terlalu besar dan jangan membuat keuntungan orang lain terlalu kecil, (2) buatlah keuntungan diri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin, (3) Maksim pujian, jangan mengecam orang lain terlalu banyak dan jangan memuji orang lain terlalu sedikit, (4) Maksim Kesederhanaan, jangan memuji diri sendiri terlalu banyak dan jangan mengecam diri sendiri terlalu sedikit, (5) Maksim permufakatan, usahakan untuk mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan perbanyak kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain, dan (6) Maksim Kesimpatian, kurangi rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin dan perbesar rasa simpati antara diri dan orang lain setinggi mungkin (Akhyaruddin dkk, 2018).

Penggunaan prinsip kerja sama sangat diperlukan agar lebih gampang dalam menguraikan keterkaitan antara makna dan daya. Menurut Akhyaruddin dan Yusra (2021), berhasilnya suatu komunikasi sebaiknya kerja sama menjadi penentunya. Prinsip kerja sama merupakan golongan maksim yang menata kerja sama berbahasa antar penutur dan mitra tutur. Menurut Grice (dalam Trinaldi, 2020) mengemukakan uraian dari maksim-maksim di atas sebagai berikut. (1) Maksim kuantitas, berikan tuturan sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak boleh memberikan tuturan melebihi dari yang dibutuhkan, (2) Maksim kualitas, tuturan yang diberikan harus benar. Penutur dan mitra tutur harus mengungkapkan sesuatu sesuai fakta dan kebenarannya, (3) Maksim Hubungan (relevansi), berikan kontribusi yang relevan mengenai sesuatu yang dipertuturkan, (4) Maksim cara, hindari pernyataan yang membingungkan dan bermakna ganda, berbicara yang ringkas, dan ungkapkan sesuatu dengan teratur. (Setyonegoro dkk, 2021).

Penelitian ini menganalisis kedua teori tersebut di dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi. Metode diskusi bertujuan untuk memberikan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Sejalan dengan pendapat Ahmad (2018), diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk memecahkan berbagai kehidupan. Pada kegiatan

pembelajaran di sekolah, diskusi dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk menyalurkan pengetahuan dari berbagai sumber.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama siswa pernah diteliti oleh Cahyaningrum dkk. (2018), Trinaldi dkk. (2020), Widyasari dkk. (2022), Fauziah dkk. (2018), dan Maharani dkk. (2022). Namun, beberapa penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan salah satu teori saja. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut perlu dikembangkan dari segi teori yang digunakan. Hasil penelitian yang didapat nantinya diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk menciptakan komunikasi yang baik antar guru dan siswa, dapat juga menjadi sumber rujukan untuk dikembangkan di penelitian selanjutnya, dan dapat mengembangkan teori-teori Pragmatik, khususnya teori kesantunan dan teori kerja sama.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berdasarkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang di dalamnya terdapat tuturan santun dan tidak santun. Sumber data pada penelitian ini adalah para siswa dan guru di SMPN 11 Kota Jambi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi yang bertujuan agar peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial yaitu peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian selama 21 hari dengan melihat interaksi langsung antara guru dan siswa selama berdiskusi di dalam kelas. Langkah selanjutnya adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data kemudian diklasifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama berupa coret-coretan yang sangat dipersingkat. Langkah terakhir yaitu teknik rekam dengan tujuan untuk mendokumentasikan data sehingga peneliti dapat mengingat data yang telah didapat dari informan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2016). Tahap pertama yaitu reduksi data. Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data berupa tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama dari tuturan siswa dan guru pada saat berdiskusi di SMPN 11 Kota Jambi.

Tahap kedua yaitu penyajian data. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat (Sugiyono, 2016). Adapun tahap-tahap dalam penyajian data tersebut adalah peneliti membaca dan memahami hasil data yang telah direduksi, kemudian diuraikan menjadi bentuk narasi. Tahap ketiga yaitu verifikasi. Data yang telah diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan kemudian disimpulkan atau diverifikasi. Kesimpulan akhir yang didapat adalah berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech dan prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam tuturan siswa dan guru pada saat berdiskusi di SMPN 11 Kota Jambi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama dalam kegiatan diskusi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang saat itu sedang mengerjakan latihan secara berkelompok

Pematuhan Prinsip Kesantunan

a. Maksim Kearifan

Teori pematuhan maksim kearifan Leech mengharuskan penutur untuk membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin dan membuat kerugian orang lain sekecil mungkin.

Data 1

Siswa DE: “Ini, kita berdua ya bukunya.”

Siswa AF: “Makasih.”

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 15 November 2023 di kelas VIII I. Siswa DE menunjukkan pematuhan maksim kearifan dengan menggeser buku miliknya menjadi di tengah-tengah mereka, sehingga siswa AF dapat membaca buku juga. Siswa AF mengucapkan terima kasih atas sikap siswa DE yang mau menggeser buku miliknya sehingga siswa AF dapat membaca buku tersebut. Sesuai dengan ciri-ciri maksim kearifan, maka implikatur percakapan antara siswa DE dan siswa AF telah mematuhi maksim kearifan yang ditunjukkan dengan siswa DE memperbesar keuntungan siswa AF dan memperkecil kerugian siswa AF.

b. Maksim Kedermawanan

Teori pematuhan maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Data 2

Siswa OR: *“Woi, ado yang punyo tip-x dak?”*

Siswa IF: *“Nah.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 22 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan siswa IF telah mematuhi maksim kedermawanan yang dibuktikan dengan responnya pertanyaan siswa OR. Siswa IF tersebut memberikan tip-x nya kepada siswa OR. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri maksim kedermawanan yaitu membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maka, siswa IF telah membuat keuntungan dirinya sekecil mungkin dan membuat kerugian dirinya sebesar mungkin terhadap siswa OR.

c. Maksim Pujian

Teori pematuhan maksim pujian mengharuskan penutur untuk memuji orang lain sebanyak mungkin dan mengecam orang lain sedikit mungkin.

Data 3

Guru EF: *“Nomor 14 jawabannya apa?”*

Beberapa siswa: *“C Bu.”*

Guru EF: *“Ya benar. Pintar semua ya anak ibu.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 22 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan guru EF menunjukkan pematuhan maksim pujian. Guru EF memuji para siswanya karena dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan. Sesuai dengan ciri-ciri maksim pujian, maka guru EF telah memuji para siswanya.

d. Maksim Kesederhanaan

Teori pematuhan maksim kesederhanaan mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.

Data 4

Siswa SE: *“Aku boleh minjam buku catatan kau tadi dak? Mau nengok jawaban kelompok tadi.”*

Siswa DA: *“Bukan dak mau, tapi tulisan aku jelek. Agek kau dak ngerti.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan yang terjadi antara siswa SE dan siswa DA telah mematuhi maksim DA. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan siswa DA yang mengecam dirinya dengan mengatakan bahwa tulisannya jelek. Maksim kesederhanaan menginginkan

penutur untuk meminimalkan pujian terhadap dirinya dan memaksimalkan kecaman terhadap dirinya. Sesuai dengan ciri-ciri pematuhan maksim kesederhanaan, maka tuturan siswa DA telah memenuhi ciri-ciri tersebut.

e. Maksim Permufakatan

Teori pematuhan maksim permufakatan mengharuskan penutur untuk membuat kesepakatan dengan orang lain sebanyak mungkin dan membuat ketidaksepakatan dengan orang lain sedikit mungkin.

Data 5

Siswa DF: *“Berarti nomor 1 kau, nomor 2 aku, nomor 3 Nia, gitu kan?”*

Siswa GE: *“Iyo gitu be. Aku dengan Nia 2 soal.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 22 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan yang terjadi antara siswa DF dan siswa GE telah mematuhi prinsip permufakatan. Siswa DF awalnya memastikan pendapatnya kepada siswa GE, kemudian siswa GE menyetujui dan sepakat dengan usulan siswa GE tersebut. Sesuai dengan ciri-ciri maksim permufakatan, maka siswa GE dan siswa DF telah membuat kesepakatan antar mereka.

f. Maksim Kesimpatian

Teori pematuhan maksim kesimpatian mengharuskan penutur untuk mengurangi rasa antipati antara diri dan orang lain dan perbesar rasa simpati antara diri dan orang lain.

Data 6

Siswa OA: *“Aku jawab soal nomor 1 be yo, soalnya selesai jam ini aku mau balek cepat, nenek aku mau dikubur jam 2 agek.”*

Siswa KA: *“Sabar yo, aku turut berduka cita. Semoga nenek kau dikasih tempat terbaik di sano.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan siswa KA telah mematuhi maksim kesimpatian. Hal ini dibuktikan dengan siswa KA memberikan rasa simpatinya kepada siswa OA yang sedang berduka. Maksim kesimpatian menginginkan penutur untuk memberikan rasa simpati antara diri dan orang lain setinggi mungkin. Sesuai dengan ciri-ciri pematuhan maksim kesimpatian, maka tuturan tersebut telah mematuhi maksim kesimpatian yang ditunjukkan dengan siswa KA memberikan rasa simpatinya kepada siswa OA yang sedang berduka.

1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

a. Maksim Kearifan

Teori pelanggaran maksim kearifan yaitu jika penutur membuat keuntungan orang lain terlalu kecil dan membuat kerugian orang lain terlalu besar.

Data 1

Siswa CA: *“Cepat lah pakai sepatu tu, kau masang itu be lamo nian!”*

Siswa BA: *“Iyo sabar dulu.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 22 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan siswa CA telah melanggar maksim kearifan. Hal ini dibuktikan dengan memerintah secara langsung menggunakan diksi yang kasar. Tuturan ini tidak sesuai dengan ciri-ciri maksim kearifan karena siswa CA telah memperbesar kerugian orang lain dengan memerintah secara langsung menggunakan diksi yang kasar.

b. Maksim Kedermawanan

Teori pelanggaran maksim kedermawanan yaitu jika penutur memaksimalkan keuntungan dirinya dan meminimalkan kerugian dirinya.

Data 2

Siswa ER: *“Woi, kau ngomongin Oca kan? Ngaku dak kau!”*

Siswa TR: *“Idak yo, fitnah kau ini, aku dari tadi diam bae.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 22 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan siswa ER telah melanggar maksim kedermawanan. Hal ini dibuktikan dengan siswa ER telah berprasangka buruk kepada siswa TR dengan menuduh siswa TR membicarakan Oca, salah satu teman sekelompok mereka.

c. Maksim Pujian

Teori pelanggaran maksim pujian yaitu jika penutur terlalu banyak mengecam orang lain dan memuji orang lain terlalu sedikit.

Data 3

Siswa TU: *“Is jelek nian buku kau.”*

Siswa BE: *“Dak papo, yang penting masih biso dipake.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan siswa TU telah melanggar maksim pujian. Hal ini dibuktikan dengan siswa TU yang mengejek buku milik siswa BE yang dipegangnya. Siswa BE pun menanggapi dengan santai seolah dirinya baik-baik saja walaupun siswa TU telah mengejek bukunya. Sesuai dengan ciri-ciri maksim pujian, maka siswa TU telah mengejek buku lawan tuturnya, yaitu siswa BE.

d. Maksim Kesederhanaan

Teori pelanggaran maksim kesederhanaan yaitu jika penutur memuji diri sendiri terlalu banyak dan mengecam diri sendiri terlalu sedikit.

Data 4

Siswa AK: *“Aku tengok buku kau yang tugas kelompok tadi yo. Mau aku catat jugo dibuku aku.”*

Siswa UL: *“Iyo tengoklah. Wajar lah kau anak nengok buku aku, kan tulisan aku memang rapi jadi kau mudah baconyo.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan siswa UL telah melanggar maksim kesederhanaan. Hal ini dibuktikan dengan siswa UL yang mengatakan bahwa tulisannya rapi sehingga siswa AK mudah untuk membacanya. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran maksim kesederhanaan, maka tuturan siswa UL telah melanggar maksim kesederhanaan dengan memuji dirinya terlalu banyak.

e. Maksim Permufakatan

Teori pelanggaran maksim permufakatan yaitu di dalam tuturan antara penutur dan mitra tutur tidak ada kesepakatan, tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan berbicara tidak sesuai dengan situasi atau pokok masalah.

Data 5

Siswa ED: *“Besok kau bawa buku paket, aku bawa LKS yo.”*

Siswa UT: *“Ai dak lah. Enak di kau, dak enak di aku.”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan dari siswa UT telah melanggar maksim permufakatan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan siswa UT yang menolak masukan dari siswa ED untuk membawa buku paket. Tuturan tolakan siswa UT tersebut juga terdengar kasar. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran maksim permufakatan, maka tuturan siswa UT tidak menunjukkan adanya kesepakatan atas tuturan yang disampaikan oleh siswa ED.

f. Maksim Kesimpatian

Teori pelanggaran maksim kesimpatian yaitu jika penutur bersikap antipati terhadap orang lain dan memperkecil rasa simpati terhadap orang lain.

Data 6

Siswa KR: *“Boleh nengok dak? Aku dak ngerti.”*

Siswa OP: *“Nengok?”*

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 22 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan yang terjadi antara siswa KR dan siswa OP telah melanggar maksim kesimpatian. Siswa KR yang pada awalnya telah meminta izin untuk melihat

jawaban dari kelompok siswa OP. Namun, tanggapan siswa OP yang bertanya kembali seolah mengolok siswa KR dengan kata “nengok?”. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran maksim kesimpatian, tuturan siswa OP ini telah melanggar maksim kesimpatian karena tidak memberikan rasa simpati kepada siswa KR.

2. Pematuhan Prinsip Kerja Sama

a. Maksim Kuantitas

Teori pematuhan maksim kuantitas yaitu tuturan yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak melebihi dari yang dibutuhkan.

Data 1

Siswa TI: “*Istirahat yo?*”

Siswa LD: “*Iyo.*”

Situasi ujar tersebut terjadi pada pagi hari, tanggal 28 November 2023 di kelas VIII K. Tuturan yang terjadi antara siswa TI dan siswa LD telah mematuhi maksim kuantitas. Hal ini dibuktikan dengan siswa LD menjawab pertanyaan siswa TI dengan jelas dan tidak melebihi dari pertanyaan itu. Sesuai dengan ciri-ciri pematuhan maksim kuantitas, maka siswa LD telah memberikan informasi seformatif yang dibutuhkan.

b. Maksim Kualitas

Teori pematuhan maksim kualitas mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memberikan tuturan yang benar, sesuai dengan fakta dan dapat diuji kebenarannya.

Data 2

Guru EF: “Apa penyebab seseorang mengalami penyakit asam lambung?”

Siswa ER: “Salah satu penyebabnya adalah pola hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan merokok, minum minuman beralkohol, dan mengonsumsi makanan cepat saji.”

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Guru EF bertanya kepada para siswa mengenai penyebab penyakit asam lambung, kemudian siswa ER menjawab dengan jelas, benar, dan sesuai kenyataan. Sesuai dengan ciri-ciri pematuhan maksim kualitas, maka tuturan guru EF dan siswa ER telah mematuhi maksim kualitas dikarenakan siswa ER menjawab dengan benar, jelas, dan sesuai kenyataan.

c. Maksim Hubungan

Teori pematuhan maksim hubunngan mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk berbicara dengan relevan.

Data 3

Siswa CI: “Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh. Saya perwakilan dari kelompok 7 ingin bertanya. Apa saja kata-kata yang termasuk dalam konjungsi perlawanan?”

Siswa AD: “Waalaiikumsalam Warrahmatullahi Wabarakatuh. Baik, saya akan menjawab pertanyaan anda. Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi perlawanan diantaranya, namun, tetapi, sedangkan, akan tetapi.”

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan antara siswa CI dan siswa AD memiliki hubungan implikasi. Berdasarkan jawaban siswa AD, yaitu menyebutkan konjungsi-kunjungsi perlawanan yang mana pertanyaan dari siswa CI adalah kata-kata yang termasuk dalam konjungsi perlawanan. Sesuai dengan ciri-ciri pematuhan maksim hubungan, maka tuturan siswa CI dan siswa AD memiliki hubungan yang relevan dan telah mematuhi maksim hubungan.

d. Maksim Cara

Teori pematuhan maksim cara yaitu berbicara secara ringkas dan ungkapkan sesuatu secara teratur.

Data 4

Siswa SA: “Kepada teman-teman yang ingin bertanya, dipersilakan untuk tegak dan perkenalkan diri.”

Siswa FA: “Saya dari kelompok 1 ingin bertanya kepada kelompok 2.” (tegak dan memperkenalkan diri)

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan antara siswa SA dan siswa FA di atas telah mematuhi maksim cara. Hal ini dibuktikan dengan tuturan siswa SA yang mempersilakan kelompok lain untuk bertanya, tuturan yang diberikan siswa SA merupakan tuturan yang ringkas, tidak membingungkan, tidak bermakna ganda, dan teratur membuat kelompok lain dapat dengan mudah memahaminya. Secara langsung, siswa FA berdiri dan memperkenalkan dirinya. Hal ini berhasil dilakukan oleh siswa SA sehingga siswa

FA dapat mematuhi maksim cara. Maka, dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa SA dan siswa FA telah sesuai dengan ciri-ciri pematuhan maksim cara.

3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

a. Maksim Kuantitas

Teori pelanggaran maksim kuantitas yaitu jika informasi yang diberikan tidak informatif dan melebihi dari yang dibutuhkan.

Data 1

Kelompok 2: “Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.”

Para Siswa Lain: (Para siswa lain tidak ada yang menanggapi dan ribut).

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 22 November 2023 di kelas VIII I.

Para siswa lain tersebut telah melanggar maksim kuantitas. Hal ini dikarenakan, teori maksim kuantitas adalah informasi yang diberikan tidak kurang dari yang dibutuhkan. Berdasarkan tuturan antara kelompok 2 dan para siswa lain, sudah jelas bahwa sikap yang ditunjukkan oleh para siswa lain itu tidak memberikan respon atau tanggapan. Hal ini menandakan bahwa para siswa lain tidak informatif, maka tuturan di atas termasuk pelanggaran maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Teori pelanggaran maksim kualitas yaitu jika tuturan yang diberikan tidak sesuai fakta, tidak diyakini benar, dan kurang meyakinkan.

Data 2

Siswa WE: “Saya dari kelompok 4 ingin bertanya. Mengapa tsunami dapat terjadi secara tiba-tiba?”

Siswa JA: “Menurut saya, karena air di laut tersebut seketika membendung ke atas dan mengakibatkan tsunami.”

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan yang diberikan siswa JA telah melanggar maksim kualitas. Hal ini dikarenakan tuturan siswa JA kurang meyakinkan dan tidak dapat diyakini itu benar. Jawaban yang diberikan oleh siswa JA merupakan jawaban yang salah karena hanya menjawab posisi tsunami saat akan terjadi dan tidak diperkuat dengan jawaban lain. Maka, tuturan siswa JA telah melanggar maksim kualitas.

c. Maksim Hubungan

Teori pelanggaran maksim hubungan yaitu tidak memberikan kontribusi yang relevan mengenai sesuatu yang dipertuturkan. Maksudnya, antara penutur dan mitra tutur hendaknya berbicara yang relevan dan sesuai konteks.

Data 3

Siswa CA: “*Aku baco nomor 4 yo?*”

Siswa DA: “*Basing lah.*”

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 23 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan siswa DA telah melanggar maksim hubungan. Berdasarkan pertanyaan dari siswa CA yang maksudnya adalah ia memastikan apakah ia membacakan soal nomor 4 atau tidak, namun jawaban siswa D yang artinya siswa DA tidak memberikan jawaban yang relevan atas pertanyaan siswa DA. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran maksim hubungan, maka siswa DA telah melanggar maksim hubungan.

d. Maksim Cara

Teori pelanggaran maksim cara yaitu jika tuturan yang diberikan terlalu panjang, bertele-tele, tidak teratur, dan pernyataan yang samar.

Data 4

Siswa AL: “Saya perwakilan dari kelompok 7 ingin bertanya kepada kelompok 5. Tadi Anda menjelaskan bahwa salah satu penyebab dari penyakit asam lambung dikarenakan pola hidup yang tidak sehat. Yang ingin saya tanyakan adalah mengapa seseorang bisa menderita sakit asam lambung?”

(Kelompok penyaji bingung)

Situasi ujar terjadi pada siang hari, tanggal 29 November 2023 di kelas VIII I. Tuturan yang diberikan oleh siswa AL tersebut telah melanggar maksim cara. Tuturan yang disampaikan oleh siswa AL berisi tuturan yang membingungkan, dikarenakan ia bertutur seperti ini “Saya perwakilan dari kelompok 7 ingin bertanya kepada kelompok 5. Tadi Anda menjelaskan bahwa salah satu penyebab dari penyakit asam lambung dikarenakan pola hidup yang tidak sehat. Yang ingin saya tanyakan adalah mengapa seseorang bisa menderita sakit asam lambung?”. Pernyataan tersebut termasuk tuturan yang membingungkan karena sebelumnya, siswa AL sudah menyebutkan bahwa salah satu penyebab penyakit asam lambung adalah pola hidup yang tidak sehat, kemudian yang ia tanyakan adalah alasan seseorang menderita sakit asam lambung. Pertanyaan ini terjadi karena siswa AL

kesulitan dalam menyusun kalimat, sehingga membuat pertanyaannya menjadi tidak teratur dan membingungkan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama saat kegiatan berdiskusi siswa kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi. ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran dari prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Hasil ini didapatkan dari analisis dan observasi di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini merujuk pada teori kesantunan Leech dan teori kerja sama Grice.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, ditemukan adanya data berupa tuturan siswa kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi dalam kegiatan berdiskusi baik dari prinsip kesantunan maupun prinsip kerja sama. Berdasarkan prinsip kesantunan, maksim yang dipatuhi terdiri dari maksim kearifan sebanyak satu tuturan, maksim kedermawanan sebanyak satu tuturan, maksim pujian sebanyak satu tuturan, maksim kesederhanaan sebanyak satu tuturan, maksim permufakatan sebanyak satu tuturan, dan maksim kesimpatian sebanyak satu tuturan. Adapun maksim yang dilanggar terdiri dari maksim kearifan sebanyak satu tuturan, maksim kedermawanan sebanyak satu tuturan, maksim pujian sebanyak satu tuturan, maksim kesederhanaan sebanyak satu tuturan, maksim permufakatan sebanyak satu tuturan, dan maksim kesimpatian sebanyak satu tuturan.

Berdasarkan prinsip kerja sama, maksim yang dipatuhi terdiri dari maksim kuantitas sebanyak satu tuturan, maksim kualitas sebanyak satu tuturan, maksim hubungan sebanyak satu tuturan, dan maksim cara sebanyak satu tuturan. Adapun maksim yang dilanggar terdiri dari maksim kuantitas sebanyak satu tuturan, maksim kualitas sebanyak satu tuturan, maksim hubungan sebanyak satu tuturan, dan maksim cara sebanyak satu tuturan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Cahyaningrum dkk. (2018) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi*. Hasil penelitian ditemukan terdapat pematuhan dari keenam maksim kesantunan berbahasa dan ciri penanda lingual dalam diskusi kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Cahyaningrum dkk. (2018), yaitu pada permasalahan yang dikaji hampir serupa, meliputi prinsip kesantunan. Selain itu juga, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Cahyaningrum dkk. (2018) yaitu permasalahan yang dikaji. Penelitian yang dikaji peneliti yaitu prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama dalam kegiatan diskusi

siswa, sedangkan penelitian Cahyaningrum dkk. (2018) mengkaji prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 12 data prinsip kesantunan yang meliputi 6 data pematuhan dan 6 data pelanggaran dan terdapat 8 data prinsip kerja sama yang meliputi 4 data pematuhan dan 4 data pelanggaran. Penggunaan prinsip kesantunan disebabkan oleh faktor lingkungan siswa dan penggunaan prinsip kerja sama disebabkan oleh keinginan siswa agar memperoleh ilmu pengetahuan baru pada saat berdiskusi. Pelanggaran pada prinsip kesantunan ini berdampak bagi hubungan antar siswa menjadi tidak baik dan pelanggaran prinsip kerja sama ini berdampak pada kondisi belajar para siswa menjadi tidak stabil dan kondusif.

Saran peneliti dari penelitian ini adalah bagi para guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu strategi untuk melaksanakan pembelajaran berdiskusi. Untuk menciptakan kerja sama yang baik, para guru dapat mengajarkan tata cara berdiskusi yang teratur, baik dari dalam berkomunikasi maupun tuturan yang harus mencerminkan prinsip kesantunan. Oleh karena itu, informasi yang didapat bisa menjadi valid dan dapat diterima baik oleh siswa. Peneliti lain dapat meneliti mengenai faktor penyebab dan dampak secara lebih mendalam pada kegiatan berdiskusi di dalam kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64–84. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585).
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin, H. Y. (2021). Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa Untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara. *Jurnal Pena*, 11(1).
- Akhyaruddin, dkk. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Politik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Pena*. 7(2). 94-108.
- Maharani, A. R., dan Albertus Sinaga, Ak. (2022). Prinsip Sopan Santun Guru Dalam Pembelajaran Surat Pribadi dan Surat Dinas Di Kelas VII A SMP Negeri 16 Kota Jambi. *Sibatik Journal*, 1(10). 2031-2028.
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1–23.
- Fauziah, M. T., Emzir, E., & Lustyantje, N. (2018). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.722>

- Grice, H. P. (1991). *Logical and Conversation*. New York: Oxford University Press.
- Navera, A., Akhyaruddin, & Purba, A. (2022). Penerapan Maksim Kesantunan Tindak Tutur Siswa dan Guru pada Pembelajaran Teks Drama. *Jurnal Sastranesia*, 10(3), 11–24.
- Purba, A. (2022). *Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trinaldi, A., Wiyotinoyo, M., & Priyanto. (2020). Prinsip Kerja Sama Dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(17–28).
- Widyasari, S. N., Indrahastuti, T., & Elyana, K. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Grup Whatsapp Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Adjektiva: Educational Language and Literature Studies*, 5(2), 73–84.